

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan formal salah satunya sekolah menengah atau madrasah Tsanawiyah, sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi serta membentuk pola pikir dan karakter positif siswa. Sekolah sudah sepatutnya memberikan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, damai, menyenangkan serta terhindar dari perilaku perundungan demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan isi dari Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Pasal 12 Ayat (2) poin a.<sup>2</sup> Tetapi pada kenyataannya, sekolah masih belum mampu mewujudkan hal tersebut dikarenakan masih terjadinya berbagai perilaku menyimpang dikalangan siswa yang dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya yaitu perilaku perundungan (*bullying*).

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku menyimpang atau tindak kekerasan yang kerap terjadi dikalangan siswa, termasuk siswa menengah. Perilaku ini dapat dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang dengan tujuan membuat korban merasa tidak nyaman, tertekan dan tersakiti.<sup>3</sup> Pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang

---

<sup>2</sup> Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Pasal 12 Ayat (2)

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *From School Perundungan*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 20

Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan sebagai langkah membantu pihak sekolah dalam mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan yang terjadi. Sebagaimana pada Pasal 3 bertujuan untuk melindungi anak dari tindak kekerasan, mencegah anak melakukan tindak kekerasan serta mengatur mekanisme sanksi terhadap tindak kekerasan yang terjadi.<sup>4</sup> Tetapi sangat disayangkan bahwa masih banyak pihak sekolah yang kurang paham dan cekatan serta menganggap remeh dalam menghadapi permasalahan perundungan (*bullying*) ini.

Dalam aspek Islam, tindakan perundungan disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai agama dalam pergaulan pelajar di sekolah. Akhlak siswa sudah diracuni dengan sifat individualistis dan hedonistis. Pelajar tidak lagi menghargai perbedaan, toleransi dan saling menghormati. Pelajar akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan membela kelompoknya secara “membabi buta” tanpa mempertimbangkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Keruntuhan akhlak remaja bukan hanya merusak dirinya sendiri tetapi dapat juga membahayakan orang lain. Apabila akhlak seseorang tidak baik maka sikap serta tindakannya cenderung bengis, pemaarah, brutal, merusak dan menyakiti siapa saja yang berada disekitarnya.<sup>5</sup>

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus perundungan (*bullying*) di satuan pendidikan sejak Januari sampai September 2023 mencapai 23 kasus perundungan di satuan pendidikan. Dari 23 kasus tersebut,

---

<sup>4</sup> Pasal 3 Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

<sup>5</sup> Muhammad Hatta, Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam, *Jurnal Miqot* Vol. XLI No.2 Juli-Desember 2017, hal 282.

50 persen terjadi di jenjang SMP, 23 persen terjadi di jenjang SD, 13,5 persen di jenjang SMA, dan 13,5 persen di jenjang SMK. Sementara itu, KPAI mengatakan, 1.494 kasus lain yang menyangkut pelanggaran terhadap perlindungan anak.<sup>6</sup> Faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut diantaranya karena pengaruh negatif teknologi dan informasi, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan, tingginya angka pengangguran, dan kondisi tempat tinggal yang tidak ramah anak.

Faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan yaitu faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Faktor individu adalah faktor yang berasal dari dalam diri korban maupun pelaku perundungan. Faktor eksternal yaitu faktor diluar bawaan pelaku maupun korban yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Pelaku perundungan dikarakteristikan tempramen, memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang tinggi, tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan dan kesulitan dalam meregulasi emosi.<sup>7</sup>

Kasus-kasus perundungan atau *bullying* sebagaimana di atas umumnya terjadi disaat guru tidak berada di dalam kelas ataupun ditempat yang jauh dari pengawasan guru. Selain mengganggu kelancaran pembelajaran siswa di sekolah, perilaku ini juga berdampak bagi kesehatan fisik ataupun mental

---

<sup>6</sup> Federasi Serikat Guru Indonesia, *Kasus Perundungan di Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Sekretariat FSGI, 2023), diakses 2 Desember 2023

<sup>7</sup> Espelage, D. L., Hong, J. S., Rao, M. A., & Thornberg, R. *Understanding Ecological Factors Associated with Bullying Across the Elementary to Middle school transition in the United States*. (Violence and Victims, 2015), hal. 23

siswa terutama yang menjadi korbannya. Adapun dampak dari praktik perundungan yang terjadi di sekolah seperti korban akan merasakan sakit secara fisik, psikologis, maupun korban akan kehilangan kepercayaan diri yang jatuh merosot, korban akan merasakan trauma yang menyebabkan korban lebih suka mengasingkan diri, hingga timbul keinginan untuk bunuh diri, maupun gangguan jiwa.<sup>8</sup>

Perundungan tanpa disadari dapat terjadi didalam maupun di luar kelas.<sup>9</sup> Terjadinya perundungan (*bullying*) ini membuktikan bahwa peran sekolah masih belum terlaksana dengan baik dalam memperhatikan dan memperkuat karakter siswa. Sekolah juga kurang dalam menindaklanjuti perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi. Untuk itu, pihak sekolah terutama kepala sekolah/madrasah perlu memberikan kebijakan mengenai pembinaan dan penguatan karakter siswa agar tidak terjadi lagi perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*) yaitu melalui peran kepala sekolah/madrasah.

Upaya pencegahan praktik kejahatan, perundungan, kekerasan, maupun diskriminasi di lingkungan satuan pendidikan, dapat dimulai dengan sekolah memberi layanan informasi mengenai praktik perundungan, menetapkan aturan, maupun menciptakan lingkungan kondusif untuk meminimalisir terjadinya praktik perundung.<sup>10</sup> Hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan dapat melalui peran

---

<sup>8</sup> Rahmawati, I. S., & Illa, A. Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (2020). hal. 633–640.

<sup>9</sup> Ridayanti Safitri Rizal, “Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP”, *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi* Volume 9 No 1 | Maret 2021: 129-136

<sup>10</sup> Nurida, N. Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 2018, hal. 25–31.

kepala madrasah dengan memberikan fasilitas layanan informasi maupun pengaduan perundungan apabila terjadi. Kepala sekolah memiliki banyak peran yang perlu di jalankan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan dan mengatasi perundungan.

Peran sekolah, salah satunya meliputi peran kepala sekolah sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran dan andil yang besar dalam menangani perundungan selain peran guru.<sup>11</sup> Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa perundungan dapat dimulai dari peran kepala madrasah sebagai sosok tauladhan, maupun responsive aktif dalam menjalankan sebuah penanganan perundungan. Peran kepala madrasah sebagai fondasi awal dalam membentuk maupun menangani perilaku-perilaku menyimpang.<sup>12</sup> Peran kepala madrasah juga sebagai langkah untuk menanggulangi atau menangani praktik-praktik yang tidak seharusnya terjadi di lingkungan sekolah.

Kepala madrasah selaku pemimpin yang peduli akan kesejahteraan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar dan hidup di sekolah, berkaitan dengan tindakan perundungan, kepala madrasah perlu mengajak peran serta para pendidiknya untuk mengurangi kasus-kasus perundungan di sekolah. Kepala madrasah juga memiliki peran dalam meletakkan berbagai kebijakan dan aturan terkait pengembangan lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, kepala madrasah merupakan yang paling mengerti dengan kondisi

---

<sup>11</sup> Annisa Mitra Sugiyanti dan Hidar Amaruddin, "Peran Sekolah Dalam Menangani Praktik Perundungan Di Madrasah Ibtidaiyah", *School Education Journal PGSD Fip Unimed*, Volume 13 No. 1 Juni 2023, hal. 39

<sup>12</sup> Ajmain, A., & Marzuki, M. Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16 (1), 2019, hal. 109–123.

sekolah dan sumber daya yang ada di dalamnya. Terlihat sangat jelas bahwa peran kepala madrasah sangat dibutuhkan termasuk mengatasi tindak perundungan dan dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan di sekolah.

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Ma'rufah dan Pristiwiyanto (2021) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran sekolah dalam menanggulangi bullying pada anak adalah Sebagai penengah, dengan memberikan sosialisasi, Sebagai analis perkembangan anak, dengan memperhatikan prestasi akademik anak dan juga memperhatikan latar belakang anak, Sebagai pembentuk karakter, dengan adanya tata tertib yang akan menjadikan anak berkarakter disiplin.<sup>13</sup> Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanti dan Amaruddin (2023) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam menangani praktik perundungan di sekolah melalui peran kepala sekolah dan guru dapat dibagi menjadi beberapa indikator. Peran kepala sekolah menjadi 4 indikator yaitu memimpin, membimbing, mengontrol, dan memberi kebijakan sekolah. sedangkan, peran guru dibagi menjadi 3 indikator yaitu membimbing, mediator, dan konselor.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTsN 1 Tulungagung bahwa madrasah tersebut memiliki kegiatan proses belajar dan mengaji, tentunya ditanamkan dengan sikap saling peduli, menghormati, dan menghindari

---

<sup>13</sup> Rosidatul Ma'rufah dan Pristiwiyanto, "Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying", *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. (2), No. (1), (Desember 2021), hal. 18

<sup>14</sup> Annisa Mitra Sugiyanti dan Hidar Amaruddin, "Peran Sekolah Dalam Menangani Praktik Perundungan Di Madrasah Ibtidaiyah", *School Education Journal PGSD Fip Unimed*, Volume 13 No. 1 Juni 2023, hal. 37

perselisihan antar teman yang memicu tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal. MTsN 1 Tulungagung juga memiliki program jangka pendek seperti terbiasa melaksanakan ajaran agama Islam sehingga terbentuk lingkungan madrasah yang agamis dan tertanamnya nilai-nilai akhlaq mulia sehingga terbentuk ucapan, sikap, perbuatan dan pola pikir yang santun, sopan, menyenangkan dan istiqomah. Kemudian juga program pengembangan kegiatan keagamaan seperti membaca al-Qur'an 15 menit diawal pelajaran pertama, sholat berjamaah, sholat dhuha, peringatan hari besar islam, penyembelihan qurban, dan saling memberi salam dan berjabat tangan. Dengan berbagai kebijakan kepala madrasah dan dukungan dari semua pihak, maka dapat meminimalisir maupun mencegah tindakan perundungan sebagai aksi wujud dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan.<sup>15</sup>

Hasil observasi di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara awal peneliti kepada guru di MTsN 1 Tulungagung yang menyatakan bahwa:

“Kalau kegiatan di madrasah ini banyak mas, misalnya pada kegiatan keagamaan seperti mengaji, sholat berjamaah, sholat dhuha, peringatan hari besar islam, penyembelihan qurban, memberi salam dan berjabat tangan, membaca Al-Qur'an 15 menit diawal pelajaran pertama. Kemudian kalau mengenai akhlak peserta didik disini juga diterapkan sikap saling peduli, sopan santun, menghormati guru, dan lain sebagainya. Kalau mengenai tindakan perundungan disini tentu semua warga sekolah sepakat untuk mencegah tindakan perundungan yang dilakukan peserta didik. Kepala madrasah juga selalu mengingatkan kepada guru-guru, staf, orang tua, dan semua warga sekolah untuk selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tidak melakukan Tindakan bullying terhadap temannya”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sumber: Hasil observasi peneliti tentang kegiatan madrasah di MTsN 1 Tulungagung pada hari Jum'at 24 November 2023

<sup>16</sup> Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan guru di MTsN 1 Tulungagung pada hari Jum'at 24 November 2023

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti perlu untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana peran madrasah dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan yang meliputi langkah-langkah, faktor penghambat, dan faktor pendukungnya, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “**Peran Kepala Madrasah dalam Menciptakan Lingkungan Bebas Tindakan Perundungan (Studi Kasus MTsN 1 Tulungagung)**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah peran kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah kepala madrasah untuk mencegah dan menangani tindakan perundungan di MTsN 1 Tulungagung?
2. Apa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi upaya pencegahan tindakan perundungan di MTsN 1 Tulungagung?
3. Apa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi upaya pencegahan tindakan perundungan di MTsN 1 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai fungsi dan tujuan yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut.

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah kepala madrasah untuk mencegah dan menangani tindakan perundungan di MTsN 1 Tulungagung.
2. Untuk menguraikan faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi upaya pencegahan tindakan di MTsN 1 Tulungagung.
3. Untuk menguraikan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi upaya pencegahan tindakan perundungan di MTsN 1 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut peneliti akan menjelaskan kegunaan penelitian secara teoritis, dan kegunaan secara praktis:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan, yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam memperbaiki kualitas madrasah Tsnowiyah. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang peran kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan lainnya maupun kasus berbeda.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Kepala Madrasah

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan konsep dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan.

### b. Bagi Guru

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh guru sebagai bahan informasi dan sebagai salah satu alternatif atau solusi terhadap mendukung upaya menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan, terutama yang berhubungan dengan sikap dan perilaku peserta didik di kelas.

### c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik mengetahui pentingnya menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap dan perilaku positif di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan ini.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam rangka untuk menjelaskan pemahaman tentang peran kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Peran Kepala Madrasah**

Pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan juga motivator (EMASLIM).<sup>17</sup> Kepala madrasah dapat di definisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.<sup>18</sup> Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat.<sup>19</sup>

#### **b. Lingkungan Sekolah**

Lingkungan adalah segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku atau perkembangannya.<sup>20</sup> Lingkungan juga dapat diartikan sebagai

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Praktek Menyusun MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 122

<sup>18</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hal. 81

<sup>19</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 36

<sup>20</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 319

alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural.<sup>21</sup> Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.<sup>22</sup>

Lingkungan sekolah adalah semua aspek seperti, iklim, dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal yang mempengaruhi peserta didik, untuk mengembangkan semua bakatnya untuk mencapai hasil yang maksimal agar menuju perubahan-perubahan pada seluruh aspek kehidupannya dan sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidik atau guru.

### c. Tindakan Perundungan

Perundungan menurut Tattum adalah keinginan sadar untuk menyakiti orang lain dan membuatnya merasa tertekan.<sup>23</sup> Perundungan adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat

---

<sup>21</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), hal. 128

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 30

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12.

disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.<sup>24</sup>

Tindakan perundungan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi kepada orang lain dengan cara meledek, mengolok-olok, memukul atau bahkan menganiaya orang lain tanpa perasaan bersalah, bahkan merasa senang dengan apa yang dilakukannya terhadap orang lain.

## **2. Penegasan Operasional**

Penegasan operasional ini sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Penegasan Secara Operasional dari Judul “Peran Kepala Madrasah dalam Menciptakan Lingkungan Bebas Tindakan Perundungan (Studi Kasus MTsN 1 Tulungagung)” disini adalah tindakan yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan juga motivator dalam menciptakan lingkungan bebas dari tindakan perundungan yakni keinginan sadar peserta didik untuk menyakiti temannya dan membuatnya merasa tertekan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami isi proposal ini. maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 2

**Bab I Pendahuluan.** Dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian/rumusan masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Dalam bab ini tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dirumuskan secara jelas, setelah itu di lanjutkan dengan penegasan istilah, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan proposal.

**Bab II Kajian Pustaka.** Dalam kajian pustaka ini membahas mengenai, a) Deskripsi teori yaitu peran, kepala madrasah, lingkungan, sekolah, tindakan perundungan. b) hasil penelitian terdahulu, c) Paradigma (kerangka berfikir teoritis).

**Bab III Metode Penelitian.** Dalam bab ini akan membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian.** Dalam bab ini akan disajikan mengenai paparan data, temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian mengenai peran kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan bebas tindakan perundungan yang meliputi langkah-langkah kepala madrasah untuk mencegah dan menangani tindakan perundungan, faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi upaya pencegahan tindakan, dan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi upaya pencegahan tindakan perundungan.

**Bab V Pembahasan.** Dalam bab ini akan disajikan tentang pembahasan dari rumusan masalah.

**Bab VI Penutup.** Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan dan lampiran-lampiran